

Kumpulan Puisi

cermin

Hadi Mulyadi

Kumpulan Puisi

cermin

Hadi Mulyadi

KUMPULAN PUISI CERMIN

oleh **Hadi Mulyadi**

Published by

Bank Indonesia Kalimantan Timur

Jl. Gajah Mada No.1, Kec. Samarinda Ulu,
Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75122

Produced by

Exotic Kaltim

2020 Bank Indonesia Kalimantan Timur

Sambutan

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga kumpulan puisi ini dapat didokumentasikan dalam bentuk cetak maupun *e-book* yang menjadi koleksi iBI *Library* - ePustaka Bank Indonesia Kalimantan Timur (iBI *Library* dapat diunduh di Google Playstore atau diakses melalui <https://ibilib.moco.co.id>). Kami juga bersyukur diberi amanah oleh Wakil Gubernur Bapak Hadi Mulyadi untuk mendokumentasikan karya sastra beliau menjadi sebuah kumpulan puisi berjudul “Cermin”.

Ketika membaca kumpulan puisi ini, saya seolah hadir dalam berbagai momen perjalanan kehidupan beliau yang dituliskan dalam berbagai sudut pandang. Karya sastra ini memiliki energi positif dan seolah hidup dalam imaji saya. Goresan tulisan di sini juga mengajarkan nilai-nilai luhur kehidupan yang menjadikan kumpulan puisi ini lebih bermakna dan penuh hikmah.

Saya berharap para pembaca bisa menikmati dan teresonansi energi positif dari kumpulan puisi ini. Demikian pula, di tengah kesibukan beliau sebagai Pimpinan Daerah, bisa lebih banyak lagi karya sastra beliau yang bisa didokumentasikan sebagai warisan generasi penerus. Semoga energi positif dalam buku ini meresonansi dan menebarkan kebaikan di masyarakat.

Samarinda, Januari 2021

Tutuk S.H. Cahyono

Bank Indonesia Kalimantan Timur

Kata Penyair

Dua hal yang harus dilakukan oleh siapapun yang ingin maju dalam kehidupannya, adalah membaca dan menulis. Sejak kecil, kita diajarkan untuk membaca dan menulis serta dilengkapi dengan berhitung yang biasa kita kenal dengan istilah Calistung. Makanya Al-Quran itu bermakna bacaan dan Al Kitab bermakna tulisan. Dua kosakata yang sering digunakan untuk menyebut kitab suci.

Hal yang sering dilupakan oleh sebagian kita adalah untuk terus membaca dan menulis. Sehingga meningkatkan kemampuan, jangkauan dan domain membaca serta menulis menjadi sesuatu yang niscaya. Oleh karena itu, saya salut dan mengapresiasi siapapun yang terus meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Menulis puisi membutuhkan kemampuan membaca yang melahirkan diksi kuat dan indah.

Itulah sebabnya siapapun penulis puisi, mereka adalah sekelompok orang yang patut mendapatkan apresiasi positif dari kita semua. Tulisan puisi dan sajak saya yang sederhana ini hanya ingin menggugah kita semua agar belajar menulis apa saja yg bermanfaat untuk sesama. Teruslah menulis sebagai budaya hidup yang penting untuk kemajuan kita semua. Akhirnya saya teringat dengan pesan Imam Syafi'ie, “Bejarlah ilmu hitung agar kuat nalarmu dan belajarlah bahasa/sastra agar halus budimu”. Ungkapan ini menginspirasi saya untuk banyak mempelajari seni dan budaya dalam bentuk membaca dan menuliskannya.

Selamat membaca dan menikmati buku saya yang sederhana ini.

Daftar Isi

Sambutan.....	ii
Kata Penyair	iii
MAMA.....	1
ANGGREK.....	2
EMBUN	3
SALJU	4
IKHLAS.....	5
WANITA	6
AYAH	7
SUNYI	8
RASUL.....	9
LEBAH.....	11
MONALISA.....	12
PISANG.....	13
BUNGA	14
CERMIN	15
USAMAH.....	16
BIARKAN AKU	17
SAHABAT	18
GUNUNG.....	19
MELATI.....	20
AIR.....	21
RUMAH HAMPA	22
NEGERI TANPA BATAS	23
DIA TELAH TIADA	25
KEMBALI	26
BUNDA.....	27
SENYUM	28

AKU ADALAH AKU	29
MENANTI RAMADHAN	30
MALAM SERIBU BULAN	32
BAMBU	33
AL FATIH	34
CAHAYA YANG TERSENYUM.....	36
Profil Penulis.....	38

MAMA

Terima kasih mama tercinta,
walau kau sudah tiada
cinta kasihmu masih terasa
tergores mendalam di dada.

Ingin nanda bersua,
apa daya tempat kita berbeda.
Walau mama tidak lagi bersuara
nasehat masih terngiang di telinga.

Nanda mengaku banyak dosa.
Tapi asa,
ingin bersama mama di syurga.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 22 juli 2009

ANGGREK

Jadilah seperti anggrek,
menebarkan sejuta warna tanpa harus pamer keharumannya.

Yang selalu mekar tanpa meminta air yang berlebih,
yang tak mau kuntumnya gugur dahulu sebelum kuntum terakhir mekar.

Yang selalu berbunga tanpa harus asupan yang cukup,
yang selalu indah di manapun dia berada.

Yana & Hadi Mulyadi / Samarinda, 10 Nopember 2009

EMBUN

Jadilah seperti embun.

Sejuk karena kerendahan hati,
tidak pernah berhenti meneteskan diri,
yakini dan percaya dengan kelembutannya
ia bisa menembus batu dan hati.

Kebeningannya lambang ketulusan diri,
kebersihannya pertanda hati yang suci.

Anis & Hadi Mulyadi / Samarinda, Maret 2010

SALJU

Nasehat itu seperti salju.
Semakin lembut ia jatuh,
semakin lama ia bertahan.

Semakin dalam ia menyelam,
semakin merasuk ia ke dalam fikiran.

Semakin putih ia kelihatan,
semakin jelas pesan yang disampaikan.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 16 Maret 2010

IKHLAS

Kata yang tak mudah
dan selalu menyisakan tanya.

Dan kita adalah manusia,
yang tidak dapat tidak
suka menuliskan kebajikan-kebajikan kita.

Maka aku tulis kebajikan di atas air,
menjadi gelombang kecil.
Kecil saja di permukaan, meriak dan menghilang,
lalu yang tampak hanya wajahku kehausan.

Atau terkadang kutulis diatas pasir,
agar angin keikhlasan menerbangkannya jauh dari ingatan,
agar ia terhapus,menyebar bersama butir pasir ketulusan.

Di waktu lain aku tulis di pokok kayu bakar,
lenyap ditelan api kemurnian.
Yang tersisa hanya kelembutan abu.

Dan suatu saat nanti
akan kutulis di atas salju
dingin dan membeku,
tenggelam bersama putih dan bersihnya salju,
seputih salju.

Salim & Hadi Mulyadi / Samarinda, 9 April 2010

WANITA

Dia memang luar biasa.
Bukan benda biasa.

Tak kuasa mata menatapnya ,
kehadirannya sangat bermakna,
terasa hampa jika dia tiada.

Itulah wanita.
Dicintai bukan karena kecantikannya,
tapi dia menjadi cantik karena kita mencintainya.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 30 Mei 2010

AYAH

Kami bangga padamu Ayah.
Tak pernah terlihat berkeluh kesah,
kau hidupi kami tanpa kenal lelah.

Kami sayang padamu Ayah.
Tak terbilang keringat mengucur basah,
selalu berjuang mencari nafkah.

Kami cinta padamu Ayah.
Tak cukup kata mengungkap kisah,
tentang pengorbanan yang penuh sejarah.

Kami panjatkan do'a untukmu Ayah,
agar hidup dan matimu penuh barokah.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 12 Juni 2010

SUNYI

Sunyi sepi sendiri,
tiada kau di sini.
Lelah jiwa ini,
menunggu tiada henti.

Sunyi jiwa ini,
menanti tak bertepi.
Kemana tambatan hati,
pergi tanpa permisi.

Galau hati ini,
tiada yang menemani.
Akhirnya kusadar diri,
hanya pada Ilahi,
kusandarkan diri.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 2 Oktober 2010

RASUL

Tak sanggup kubayangkan
andai Allah berkenankan
ku bertemu Rasul idaman,
di syurga yang nyaman.

Tak kuat hati merindukan
Rasul tercinta yang dermawan.
Nabi akhir zaman,
tiada cacat dan kekurangan.

Aku coba menghayal,
apa rasa hidup bersama Rasul.
Suka dan cita disamping beliau.

Tapi mendadak aku tersentak.
Apa dadaku cukup kuat,
menyaksikan detik-detik terakhir
kehidupan Rasul.

Dadaku mendadak jadi sesak.
Andai saat kematian Rasul
Aku sedang disana bersama Abu Bakar dan Umar.
Tiba-tiba tangisku memuncak,
andai kudengar kumandang adzan
menyebut nama Muhammad SAW,
di hari setelah kematian beliau.

Oh... Nabi dan Rasul ku.

Jadikan sesak dada ku ini
sebagai ungkapan cinta padamu.
Agar kau berkenan di surga nanti,
aku hidup bersamamu.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 2 Maret 2011

LEBAH

Semua tergantung kamu.
Aku bisa menjadi teman,
yang mengambil sari bunga
tanpa melukai dirimu.

Semua tergantung kamu.
Aku bisa jadi musuh,
yang menyengat tajam dan mematikan.

Semua tergantung kamu.
Aku beri kamu madu
sebagai obat dan minuman,
agar kamu sehat dan nyaman.

Semua tergantung kamu.
Aku hanya bagian dari drama kehidupan,
yang hadir dalam kehidupanmu
tanpa aku atau kau yang mau.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 2 Maret 2011

MONALISA

Kau telah merubah hidupku.
Kau telah menjadi darah dalam tubuhku.
Tatap matamu jadi inspirasiku.
Senyum tipismu beri hangat jiwaku.

Tapi kau tetap seperti dulu,
Tatapanmu tidak bertambah atau berkurang.
Senyum tipismu pun tak semua orang tahu apa maksudmu.

Aku ingin memilikimu.
Tapi kau tetap Monalisa,
lukisan yg penuh makna,
misterius tapi bersahaja.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 14 Maret 2011

PISANG

Kau telah menjadi kesayanganku.
Apapun bentukmu,
dijual tetap laku
tanpa pandang bulu.

Oh... Pisang,
Bukan hanya itu,
kau telah membuat ribut
semua saudaraku.

Oh... Pisang
Apapun wujud akhirmu,
aku tetap setia padamu.
Manis rasamu yang selalu kurindu.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 26 Maret 2011

BUNGA

Hari-hari kulewati,
siang malam kumenanti.
Setiap hari kusirami
dengan sepenuh hati.

Kini aku menyaksikan sendiri,
ternyata bunga itu telah mekar.
Dia telah mengharumi rumahku,
dan membuat indah suasana sekitar.

Tapi aku tak selalu bersamanya.
Bau harumnya tidak selalu mengikutiku,
indahnyapun tak selalu dapat kupandang.

Oh... Bungaku
Kirimkan selalu wangimu,
tebarkan indahmu.
Agar dunia tersenyum bersamamu.

Hadi Mulyadi / Garuda, Balikpapan - Jakarta, 10 April 2011

CERMIN

Cermin itu tidak pernah berdusta,
dia beritahu aku apa adanya.
Cermin itu tdak pernah berbohong,
justru sering kali dia menolong.

Ku raba cermin itu,
dia tidak bersuara.
Tapi dia ungkapkan apa adanya.

Ketika cermin itu pecah,
mulai kulihat ada masalah.
Dia sudah tidak berkata sempurna.

Ketika dia buram,
yang nampak adalah kebohongan.
Dia tak mampu lagi menolong.

Sekarang aku tak peduli.
Sudah tidak ada lagi cermin berarti.
Aku harus jadi cermin diri sendiri,

Hadji Mulyadi / Garuda, Balikpapan - Jakarta, 10 April 2011

USAMAH

Namamu takkan pernah kulupakan.
Kuambil dari seorang pahlawan.
Kuberi engkau nama rupawan,
agar besar jadi negarawan.

Saat kupandang wajahmu
Di malam kau menangis tak henti.
Kau beri aku wajah termanis saat itu,
wajah gagah yang penuh arti.

Esok pagi kau beri aku jawaban.
Wajah manismu arti perpisahan.
Kuantar engkau dengan kelembutan
di kuburan yang sudah dijanjikan.

**Hadi Mulyadi / Garuda, Balikpapan – Jakarta, 10 April 2011 (In
memoriam Alm. Usamah Saifurrahman)**

BIARKAN AKU

Jika aku beban maka biarkanlah ku menghilang.
Biarkan aku pergi dari galaksi ini dengan alasan yang sedikit agak rumit.

Jika aku kesalahan maka biarkan ku meminta maaf.
Biarkan aku hidup dengan segala kekurangan tanpa ada yg terganggu.

Tapi,
Jika aku anugerah maka biarkan ku mengenal dan bersamamu untuk selamanya.
Biarkan aku memberi manfaat dan maslahat,
sampai hidupku tamat.

Hadi Mulyadi / Garuda, Jakarta - Malang, 12 April 2011

SAHABAT

Sahabat itu seperti hujan.
Tidak selalu membuat banjir,
tapi menyirami.

Sahabat itu seperti angina.
Tidak selalu mendatangkan badai,
tapi menyejukkan..

Sahabat itu seperti api.
Tidak selalu membakar,
tapi menerangi.

Sahabat itu seperti salju.
Tidak selalu membuat beku,
tapi mendinginkan.

Untukmu sahabat,
ku tulis kekuranganmu di atas pasir,
kuu kir kebaikanmu di atas batu.

Hadi Mulyadi / Jakarta, 16 April 2011

GUNUNG

Aku ingin seperti gunung.
Tegak berdiri kokohkan bumi.
Tahu potensi diri,
tapi tak sombongkan diri.

Aku ingin seperti gunung.
Indah dipandang mata.
Berbuat tanpa berkata,
memberi tanpa meminta.

Aku ingin seperti gunung.
Menyimpan air di hutan.
Tak henti beri kehidupan,
untuk semua yang memerlukan.

Aku ingin seperti gunung.
Hamparkan hijau pepohonan,
ingatkan insan,
Keagungan Tuhan.

Hadi Mulyadi / Jakarta, 16 April 2011

MELATI

Ada baiknya kita seperti melati.
Bunganya menyejukkan mata,
wanginya mengharumkan jiwa,
mudah ditanam di mana saja.

Rangkaian Melati jadi hiasan
bagi kelahiran maupun kematian.
Dia jadi ungkapan kebahagiaan,
juga refleksi kesedihan.

Taburan Melati di pelaminan,
lambang suci dan kehormatan.
Taburan melati di pusara kuburan,
simbol duka yang mendalam.

Itulah melati,
Yasmin kata orang arab.
Beri harum mewangi,
kecil tapi banyak yang mengharap.

Jadilah melati.
Seputih warnanya,
selalu hadir dalam suka dan duka.
Sejuk dipandang mata,
sederhana tapi indahkan dunia.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 30 April 2011

AIR

Biarkan air mengalir
dengan kelembutan dan kejernihannya.
Lemah lembut tetesannya,
telah melubangi kerasnya batu.

Biarkan air mengalir
dari pegunungan turun ke muara.
Benturan batu, pasir, daun dan alam,
tak mampu menghalangi tujuan akhirnya.

Biarkan air mengalir
di manapun dia berjalan.
Dia akan beri kehidupan,
bagi insan, hewan dan tanaman.

Biarkan air mengalir
terus bergerak dan berubah.
Mampu menyesuaikan diri,
di setiap tempat yang dilewati.

Biarkan air mengalir
dia selalu meninggalkan jejak basah
pada setiap lintasan yang dilewati.
Jadi ingatan walau dia telah pergi.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 2 Mei 2011

RUMAH HAMPA

Aku telah datang ke rumahmu,
untuk menjemput berita.
Tentang bungamu,
yang patah tertimpa tangga.

Ternyata yang kudapat hanya
rumah hampa,
tanpa jendela,
tanpa bunga,
tanpa suara.

Akupun pulang bertanya-tanya
dengan rasa buta,
dengan hati hampa.

Mungkin lebih baik tanpa mata,
agar tak lihat semua derita,
di pelataran dunia.

Tapi,
Aku berusaha tertawa
dan aku sadar bahwa
hidup ini hanya sandiwara,
yang akan berakhir segera .

Hadi Mulyadi / Samarinda, 17 Mei 2011

NEGERI TANPA BATAS

Negeri ini sangat luas,
negeri tanpa batas
dan tanpa tapal batas.
Membuat semua mudah lepas.

Bukan hanya tanpa batas,
tapi juga tanpa pengawas.
Apapun bisa bebas,
dari narapidana sampai pulau pun lepas.

Alangkah lucunya negeri ini,
negeri yang kaya penghuni.
Beragam budaya dan seni,
banyak corak warna warni.

Memang tidak mudah menata negeri ini.
Tapi kalau semua mau tahu diri,
pemimpin mau peduli,
aparatur dan rakyat disiplin diri,
Nyamanlah kita di sini.

Aku coba renungkan diri.
Mungkinkah ini salahku sendiri,
atau kita semua harus introspeksi diri.
Apa sesungguhnya yang terjadi di negeri ini.

Persoalan tak kunjung henti,
musibah dan fitnah silih berganti.
Mana harum melati negeri ini,
mana indah dan cantiknya anak bangsa ini,
mana pemimpin sejati yg peduli anak negeri.

Oh...Negeri ini,
Kami cinta padamu pertiwi,
kami ingin belajar mengasihi,
kami ingin belajar peduli,
kami ingin belajar tahu diri,
kami ingin temukan jati diri,
sebagai anak bangsa di negeri sendiri,
yang ingin bangkit benahi diri.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 18 Mei 2011

DIA TELAH TIADA

Sms dan email ba'da subuh itu
telah menyentak kalbuku.
Awan terasa kelabu,
hati menjadi beku.

Berita hari sabtu itu,
sungguh membuat lidahku kelu,
membuat langkahku kaku.
Kami pun sejenak membisu.

Istriku berkata memberitahuku,
guruku yang ramah itu
telah pergi berlalu.
Dalam kecelakaan beberapa jam lalu.

Kami pun semua berduka.
Kami hanya bisa melihat dari berita
tentang wafatnya syuhada,
Yoyoh Yusroh tercinta.

Pertengahan April lalu di Jakarta,
aku bertegur sapa
dengan almarhumah yang mulia.

Tegur sapa itu ternyata
kalimat terakhir yang kuterima.
Dengan senyum yang terbuka,
isyarat syurga baginya.

Hadi Mulyadi / Jakarta, 25 Mei 2011

KEMBALI

Perjalanan tak bertepi itu kini tiba di muara.
Luka dan dahaga kita lalui bersama.
Sekarang saatnya ungkapkan kata
kita kan berpisah untuk selamanya.

Dulu kau hadir dengan nyata
dalam suka dan duka.
Kini atau esok lusa,
semua telah sirna.

Akhirnya,
kan kucari jalan sunyi
untuk mengurung diri.
Kuberjanji dalam hati,
takkan menjumpaimu lagi.

Namun apapun yang terjadi,
kita harus menata diri.
Untuk benahi diri dan hati,
meniti kembali jalan Ilahi.

Hadi Mulyadi / Cireks, Jakarta - Cirebon, 3 Juni 2011

BUNDA

Kau memang luar biasa,
wanita yang bersahaja,
bunda yang penuh jasa.

Yang tak lupa mengirim do'a,
yang tak pernah lelah bekerja,
yang selalu memiliki asa.

Guratan wajahmu penuh makna,
ramah sapamu penuh wibawa,
canda tawamu hangatkan jiwa.

Hal yang tak kan terlupa,
sebait do'a dan harapan dari Ananda.
Agar bunda selalu bahagia.

Hadi Mulyadi / Bontang, 15 Juni 2011

SENYUM

Aku ingin memberimu hadiah yang sederhana.
Dengan bahasa tubuh yang lahir dari jiwa,
dengan ungkapan hati yang keluar tanpa paksa,
dengan gerakan sederhana tanpa banyak tenaga.

Aku ingin memberimu hadiah yang sederhana.
Yang tidak bisa dibeli dengan harta,
yang tidak bisa diambil dengan kuasa,
yang tidak bisa diminta dengan senjata.

Aku ingin memberimu hadiah yang sederhana.
Dengan senyum yang hangatkan jiwa,
dengan senyum yang membuat bahagia,
dengan senyum yang mengundang tawa.

Aku ingin memberimu hadiah yang sederhana.
Yang selalu kuberi sebelum kau meminta.
Senyum seribu makna.

Hadi Mulyadi / Garuda, Jakarta - Balikpapan, 20 Juli 2011

AKU ADALAH AKU

Aku tahu,
bahwa aku lahir ke dunia ini bukan kehendakku.
Juga bukan kehendak kedua orang tua ku.

Aku benci!
Benci pada diriku sendiri.
Aku yang kotor, yang binal, yang nakal, bodoh lagi.

Tapi aku sadar,
kehadiranku mempunyai arti.
Dan aku pun tahu,
kembalinya aku pun punya arti.

Tapi... yaah
Aku belum mampu menyingkap arti itu.
Itu karena kebodohanku.

Ah... persetan semua itu.
Aku adalah aku.
Aku adalah satu yang datang untuk kembali.

Sekali lagi, aku adalah aku.
Jangan urus dan perhatikan aku.
Karena aku adalah aku,
bukan kamu, Tahu!

Hadji Mulyadi / Ujung Pandang, Maret 1988
(Ketemu di buku catatan kuliah)

MENANTI RAMADHAN

Begitu cepat waktu melaju.
Dari minggu ke minggu.
Tak lama lagi akan berlalu,
Ramadhan yang ditunggu.

Akupun jadi malu
pada diriku,
pada amalku,
pada Tuhanku.

Sungguh aku rindu
dengan suasana syahdu
Al Qur'an di pangku,
tasbih dan shalawat menyatu.

Aku bertanya selalu
tentang amalku,
tentang puasa dan tarawihku,
tentang dzikir dan shodaqahku,
tentang tilawah dan Qiyamailku
di Ramadhan yang lalu,
apa diterima oleh Tuhanku.

Tapi aku tahu,
Dia maha tahu
akan isi hatiku.
Bahwa aku ingin selalu
menjadi hamba penuh rindu.

Rindu pada Ramadhan,
rindu pada syurga dan Rasulku.
Ya Tuhanku...Terima lah amalku.

Hadi Mulyadi / Jakarta, 31 Juli 2011

MALAM SERIBU BULAN

Setahun sekali aku menanti,
malam yang penuh arti,
malam yang suci,
malam yang ditetapkan Ilahi.

Malam seribu bulan,
malam penuh ganjaran.
Malam yang jadi incaran
setiap orang yang beriman.

Aku tidak tahu
apa yg sesungguhnya terjadi saat itu,
aku pun tak tahu
di malam mana Allah tetapkan malam kemuliaan itu.

Dan aku memang tidak perlu tahu
kapan Allah menetapkan itu.
Yang kulakukan hanya satu,
perbanyak ibadah saat itu.

Semoga malam keberkahan itu /
Tidak berlalu tanpa amalku,
dan malam itu jadi milikku,
juga milikmu.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 29 Agustus 2011 (Selamat Jalan Ramadhan 1432 H.)

BAMBU

Tahukah KAMU mengapa bambu itu tumbuh di sini...?

Dia sedang menunggu angin untuk menyentuhnya

Dia merindukan hujan untuk membelainya

Dia menanti pengrajin yang akan memotongnya...

Kau dengar suara gesekannya

Kau dengar gemuruh sentuhan daunnya

Kau dengar rintihan pucuknya

Kau dengar panggilan halusanya

Bambu itu tidak menunggu di situ tanpa sebab

Dia menanti tanpa tepi

Bambu itu ingin menjadi arti

Dia ingin menjadi seruling yang bertiup merdu

Dia ingin menjadi angklung yang berirama syahdu

Dia ingin menjadi bangku tempat dudukmu

Dia ingin menjadi arti dalam setiap hidupmu

Hadi Mulyadi / Samarinda, 29 November

AL FATIH

Konstantinopel akan ditaklukkan.
Sebaik-baik pasukan adalah yang menaklukkannya,
dan sebaik-baik panglima adalah yang memimpin pasukan itu.

Pesan itu disampaikan Rasulullah,
empat belas abad yang lalu.
dan dibenarkan tujuh abad kemudian
oleh seorang pemuda yang bernama Muhammad bin Murad.

Lalu Muhammad mendapat gelar
Al Fatih, Sang Penakluk.
Itulah dia Muhammad Al Fatih.

Nama itu menyentuh jiwaku,
menggetarkan hati dan perasaanku.
Maka kuberi anakku dengan nama itu,
dengan harapan jadi penyejuk mataku.

Aku tak pernah tahu
menjadi apa dan siapa anakku
sepeningalku nanti.

Yang kulakukan hanya menyiramnya dengan air yang menyejukkan,
mematangkannya dengan api kehangatan.

Harapanku hanya satu,
dia jadi Al Fatih yang baru.
dalam kehidupanku,
dalam perjuangan dan keberagamaanku,
bermanfaat bagi bangsa dan negeriku.

Hadi Mulyadi / Samarinda, 14 Des 2011 (Selamat ulang tahun Ananda Fatih)

CAHAYA YANG TERSENYUM

Sabtu itu terasa kelabu dalam hidupku.
Engkau mendahului meninggalkanku.
Mendahuluiku untuk menjalani fase kehidupan baru,
kehidupan baru seorang mujahid untuk bertemu kekasihmu.

Aku berusaha tegar menghadapi semua itu.
Kusimpan dalam-dalam tangis dan sedihku.
Tapi tetap aku tak sanggup dan lepas dalam haru biru.

Sekarang tinggal kenangan.
Lebih dua puluh tahun kita berteman,
suka dan duka kita lewati dengan penuh kesan.
Hal yang tidak pernah kulupakan
kesungguhanmu dalam memikirkan segala urusan.

Keteguhanmu mengalahkan gunung yang tertancap kuat di bumi,
kekuatan azammu mengalahkan kuatnya biji besi yang menjadi baja,
ketulusanmu mengalahkan tiupan angin dengan segala kelembutan dan
kekuatannya,
Panjangnya amalmu mengalahkan panjangnya aliran air yang mengalir dari
mata air di gunung hingga ke samudra lautan.

Pohon yang kau tanam dua puluh tahun yang lalu
kini sudah mulai berbunga, mekar dan harum.
Sudah memulai berbuah memberi manfaat bagi ummat dan masyarakat.

Pohon itu tidak akan pernah mati,
dia akan terus memberi manfaat
dan akan menjadi buah bagi orang lain di dunia dan menjadi kiriman
bagimu di akhirat.

Saudaraku Nurhuda,
sesuai dengan namamu,
kau selalu menjadi cahaya bagi sesama
dan memberi petunjuk ke jalan yang lurus.

Engkau bagai Matahari yang selalu memberi cahaya kebenaran,
Bagai bulan yang menerangi dengan kelembutan.
Bagai embun yang tak henti meneteskan air,
bagai api yang tak henti menyala.

Kau telah membawa cahaya dan petunjuk.
Aku dan semua saudaramu akan menyimpan baik-baik cahaya itu,
dan akan kami tebarkan ke penjuru dunia
untuk menerangi yang gelap.

Sekarang kami tahu
bahwa kau sedang tersenyum bersama kekasihmu, Rasulullah.
Tersenyum melihat bunga dan buah yang kau tanam,
tersenyumlah selalu
ampai aku menyusulmu dengan senyum pula.

Hadi Mulyadi / Garuda, Balikpapan – Jakarta, 31 Januari 2012



Profil Penulis

Lahir di Kota Samarinda, Kalimantan Timur pada 9 Mei 1968. Beliau merupakan seorang politikus, pendakwah, dan pengajar Indonesia. Beragam prestasi politik sudah ia raih; Ketua Komisi 1 DPRD Kaltim (2004–2009), Wakil Ketua DPRD Kalimantan Timur (2009–2014), Wakil Ketua Komisi VII DPR RI (2014–2018), Wakil Gubernur Kalimantan Timur (2018–2023).

H. Hadi Mulyadi S.Si., M.Si

Selain berpolitik, beliau juga merupakan seorang pendidik. Memiliki latar belakang pendidikan matematika murni di Universitas Hasanuddin, jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). Dikenal sebagai Dosen di berbagai perguruan tinggi, serta menjadi tenaga pengajar juga pernah digeluti oleh beliau sejak usia muda di berbagai tempat; Pengajar Bimbel Al-Kalam Ujung Padang (1993 - 1994), Pengajar Pondok Pesantren Darul Aman Ujung Pandang. (1993 - 1995), Pengajar SMU Muhammadiyah Samarinda (1997 - 2000), Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda (1997 - 2004), Dosen Sekolah Tinggi Manajemen Ilmu Komputer (STIMIK) Widya Cipta Dharma Samarinda (2001 - 2004), dan lain sebagainya.

Kecintaanya terhadap seni, sudah ia rasakan dan tekuni sejak dibangku sekolah dasar. Seperti melukis, menyanyi, bermain drum, dan menulis. Kegemarannya menulis puisi ditekuni sejak kuliah, dengan menulis puisi pertama yang berjudul 'Aku adalah aku' pada tahun 1988, yang kemudian melahirkan banyak puisi lainnya. Puisi favoritnya adalah, Mama, Ayah, Rasul, Ikhlas, Cermin, Usamah, Negeri Tanpa Batas, Menanti Ramadhan, Sahabat, Senyum, Biarkan Aku, Wanita, Monalisa, Rumah Hampa, Kembali, Bambu, Al Fatih, Cahaya Yang Tersenyum, Aku Adalah Aku.

Sajak-sajak yang terinspirasi dari renungannya, banyak menyiratkan pesan dan nasihat di dalam setiap baitnya, serta mengungkapkan kerinduan melalui rima-rima dalam tulisannya. Sejumlah puisinya telah dipublikasikan dalam bentuk video musikalisasi puisi.

Kumpulan Puisi

cermin

Hadi Muljadi